# BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## Kajian Pustaka

### Pengertian Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan dan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesejateraan penduduk. Industri menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai lebih tinggi untuk penggunaannya.

Kemudian setelah diperbarui menjadi UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, dikatakan bahwa Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah. Kemudian bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dikatakan juga bahwa Perusahaan Kawasan Industri adalah perusahaan yang mengusahakan pengembangan dan pengelolaan kawasan industri. Sementara Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri.

Menurut Badan Pusat Statistik, Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Badan Pusat Statistik (2000 : 5) menyatakan bahwa, Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

BPS (Badan Pusat Statistik) menggolongkan usaha industri pengolahan di Indonesia ke dalam empat kategori berdasarkan banyak pekerja yang bekerja pada suatu perusahaan atau usaha industri pengolahan tanpa memperhatikan besarnya modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan. Empat kategori tersebut adalah :

1. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
2. Industri kecil, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
3. Industri sedang, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
4. Industri besar, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.

### Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi [jasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Jasa). Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi merupakan kegiatan merubah input menjadi output, sehingga membutuhkan faktor – faktor produksi seperti modal, nilai bahan baku dan tenaga kerja.

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia) demi mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen. Sofyan Assauri mengatakan bahwa, Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills). Sukimo (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Ada beberapa macam faktor produksi, dan faktor-faktor produksi tersebut dapat kita bagi menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal, dan keahlian keusahawaan. Faktor produksi tersebut dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi disebut sebagai *output*.

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang digunakan dalam proses produksi, yang dapat membantu menambah nilai guna suatu barang. Mankiw (2005 : 42) menjelaskan bahwa faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat porduksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi.

#### Fungsi Produksi

Fungsi produksi sering dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut:

**Q = f ( K, L, R, T )**

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah bahan baku ( raw material ), dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor – faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. (Sukirno, 2013:195).

#### Produksi Jangka Pendek atau Satu Faktor Berubah

Jangka Pendek (***short run***). yaitu jangka waktu ketika input variabel dapat disesuaikan, namun input tetap (***fixed input***) tidak dapat disesuaikan. Dalam jangka pendek perusahaan memiliki input tetap dan menentukan berapa banyaknya input variabel yang harus dipergunakan. Untuk membuat keputusan, pengusaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan input variabel terhadap produksi total. Misalnya input variabelnya adalah tenaga kerja dan input tetapnya adalah modal. Apabila tenaga kerja yang dipergunakan sebanyak 0, produksi juga nol. Ini berarti proses produksi tidak akan menghasilkan output apabila hanya mempergunakan satu macam input. Apabila jumlah tenaga kerja yang dipergunakan semakin banyak, makan output meningkat.

1. Teori Produksi Dengan Satu Input Variabel

Dengan mengamsumsikan beberapa input dianggap konstan dalam jangka pendek dan hanya satu faktor produksi yaitu tenaga yang dapat berubah, maka fungsi produksinya dapat ditulis sebagai berikut :

Q = f(L)

Persamaan produksi ini menjadi sangat sederhana kerana hanya melibatkan tenaga kerja untuk mendapatkan tingkat produksi suatu barang tertentu. Artinya, faktor produksi yang dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi adalah hanya jumlah tenaga kerja. Jika perusahaan berkeinginan untuk menambah Tingkat produksi, maka perusahaan hanya dapat menambah jumlah tenaga kerja. Hubungan produksi dimana terdapat satu variabel, dan lainnya tetap biasanya berlaku hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang, yaitu apabila faktor variabel itu ditambah terus, maka output semakin lama akan semakin menurun secara rata-rata, dikarenakan semakin besarnya faktor pembagi sementara faktor yang dibagi tetap. Dan bila hal ini dilakukan terus, maka produksi totalpun akan semakin menurun, dikarenakan faktor produksi tetap semakin jenuh atau kehabisan nilainya, misalnya tanah yang kehabisan unsur haranya sehingga mengurangi kesuburannya bila ditanami dan digarap secara terus menerus.

Dalam gambar di bawah ini terlihat hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata – rata. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila ditambah akan meningkatkan total produksi, produksi rata-rata dan produksi marginal. Tahap II Produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik nol. Tahap III Penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi, dan produksi rata-rata. Dibawah ini pada gambar 2.1 merupakan kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata :

Jumlah produksi



**Gambar 2.1**

**Kurva Total Produksi, Produksi Marginal Dan Produksi Rata – Rata**

1. Produksi Total (*Total Product*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan dari penggunaan total faktor-faktor produksi. Ia menunjukkan hubungan antara jumlah produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut.

TP = Q

1. Produksi Marjinal (*Marginal Product*) adalah tambahan produksi yang diakibatkan oleh pertambahan satu tenaga kerja yang digunakan.

MP =

1. Produksi Rata – Rata (Average Product) adalah produksi yang secara rata-rata dihasilkan oleh setiap pekerja.

AP =

Hubungan kurva MP dengan kurva TP :

MP adalah kemiringan dari kurva TP. Sehingga dapat dirumuskan :

1.      Jika MP > 0, TP akan meningkat seiring bertambahnya jumlah L

2.      Jika MP = 0, TP menunjukkan tingkat produksi maksimum/titik puncak

3.      Jika MP < 0, TP akan menurun seiring bertambahnya jumlah L

#### Produksi Jangka Panjang

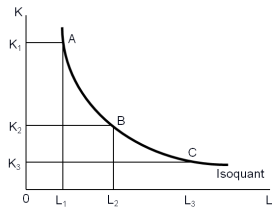
ProduksiJangka Panjang (long run) merupakan satu waktu dimana seluruh input variabel maupun tetap yang digunakan perusahaan dapat diubah. Adapun tujuan dari pembedaan jangka waktu atau periodisasi dalam produksi adalah untuk meminimumkannya biaya produksi. Jangka panjang suatu proses produksi tidak bisa diukur dengan waktu tertentu, misalnya 10 tahun, 5 tahun, 15 tahun dan seterusnya. Jangka panjang suatu proses produksi adalah jangka waktu di mana semua input atau faktor produksi yang dipergunakan untuk proses produksi bersifat variabel. Dengan kata lain, dalam jangka panjang tidak ada input tetap.

1. Teori Produksi Dengan Dua Input Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan Q = f (K,L). Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja (L) dan atau jumlah modal (K). Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja diperhadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil yang maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua faktor input tersebut. Hasil produksi yang sama dalam teori ini akan ditunjukan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant* curve (biasanya disebut isoquant sisi). Sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut disebut *isoqost* (biaya sama).

1. Isoquant

Isoquant adalah kurva yang menggambarkan kombinasi dua macam input (faktor produksi) untuk menghasilkan output/produksi yang sama jumlahnya. Bentuk kurva isoquant bermacam-macam, bisa liniar apabila kombinasi antara input tersebut akan memberikan perubahan yang proporsional bila salah satunya berubah, dan dapat juga cembung dari titik orgin (seperti kurva indifference). Yang terpenting adalah bahwa isoquant tidak berupa garis lurus vertical maupun horizontal, karena lazimnya tidak mungkin untuk menghasilkan barang dalam jumlah tak hingga atau nol dengan menggunakan jumlah faktor produksi terbatas. Oleh karena itu dalam kurva isoquant akan terdapat batas atas, yaitu titik merupakan kombinasi input dalam jumlah tidak ada atau 0 dan batas bawah yang merupakan kombinasi tak hingga dari input. Berikut dibawah ini pada gambar 2.2 ditampilkan kurva produksi sama (isoquant) :



*Sumber : Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)*

**Gambar 2.2**

**Kurva Produksi Sama (Isoquant)**

Slope dari isoquant diturunkan dari fungsi produksinya apabila Q = f (K,L) maka slope dari isoquant adalah MPL / MPK. Analisa dari slope Isoquant ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana suatu input bisa digantikan dgn input lain sementara output tetap. Slope Isoquant ini dikenal dengan istilah *MRTS (Marginal Rate of Technical Substitution)*yaitu tingkat dimana tenaga kerja (L) dapat digantikan dgn modal (K) sementara output konstan disepanjang Isoquant yang sama, maka : MRTS = MPL / MPK.

1. Isocost

Isoqost adalah suatu kurva yang menggambarkan biaya yang dikeluarkan oleh produsen dalam rangka berproduksi dengan menggunakan beberapa faktor input tertentu. Isoqost membatasi dan membedakan kemampuan produksi dan produsen. Semakin besar isoqost nya, maka makin besar pula hasil yang dapat diperoleh. Sebaliknya, semakin kecil isoqost semakin kecil pula hasilnya.



*Sumber : Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)*

**Gambar 2.3**

**Kurva Garis Biaya Sama (Isocost)**

### Fungsi Produksi Cobb Douglass

Fungsi Cobb Douglass adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (variabel terikat) dan yang lain disebut variabel independen (variabel bebas). (Soekartawi, 2002). Fungsi produksi Cobb-Douglas diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglass, P.H (1982), yang dituliskan dan dijelaskan Cobb, C.W dan Douglass, P.H dalam artikelnya “*A Theory of Production”*. Artikel ini dimuat dalam majalah *American Economic Review 18*, halaman 139-165.

Koefisien – koefisien Cobb Douglass secara langsung menggambarkan elastisitas produksi dari setiap input yang dipergunakan dan dipertimbangkan untuk dikaji dalam fungsi produksi Cobb Douglass itu.

Elastisitas Produksi () menunjukkan rasio perubahan yang dihasilkan terhadap perubahan relatif jumlah input yang digunakan. Misalkan input yang berubah adalah pemakaian tenaga kerja (L) maka elastisitas produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ƞ =

= .

Secara matematis, fungsi produksi Cobb Douglass dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

**Q = AK α Lβ**

Keterangan :

Q = Output

K = Input Modal

L = Input Tenaga Kerja

A = Parameter efisiensi / koefisien teknologi, semakin besar nilai A makan semakin berteknologi barang-barang yang digunakan.

= Elastisitas input modal, yaitu presentase kenaikan Q (output) akibat kenaikan 1% tenaga kerja, dan modal dianggap tetap.

= Elastisitas input tenaga kerja, yaitu presentase kenaikan Q (output) akibat kenaikan 1% modal, dan tenaga kerja dianggap tetap.

Menurut Gujarati (1999), fungsi produksi Cobb Douglass dapat diperoleh dengan membuat persamaan linier sebagai berikut :

LnQ = LnA + LnK + LnL + e

dan menunjukan elastisitas *output capital* dan elastisitas output tenaga kerja. Fungsi produksi Cobb-Douglas ini sangat popular dalam penyelidikan empiris karena 17. Kedua parameter a dan b digunakan untuk mengukur pengembalian terhadap skala (*return to scale*) yaitu dengan mengamati penjumlahan a dan b Nicholson (2001).

Soekartawi (1993) menyatakan *Return to scale (RTS)* digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan dari usaha tersebut mengalami kaidah increasing, constan atau decreasing return to scale serta dapat menunjukkan efisiensi produksi secara tehnis. Ada tiga alternatif yang bisa terjadi dalam RTS, yaitu :

1. Apabila + = 1 disebut sebagai *Constant Return To Scale*, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan sama dengan proporsi penambahan produksi.
2. Apabila + < 1 disebut sebagai *Decresing Return To Scale*, artinya kenaikan output lebih kecil daripada kenaikan input.
3. Apabila + > 1 disebut sebagai *Increasing Return To Scale*, artinya bahwa proporsi penambahan produksi melebihi proporsi penambahan faktor produksi atau kenaikan output lebih besar daripada kenaikan input.

Menurut Soekartawi (2003), bahwa ada tiga alasan utama mengapa fungsi produksi *Cobb-Douglas* lebih sering digunakan, yaitu :

1. Alasan yang pertama, penyelesaian yang lebih mudah dibandingkan dengan fungsi produksi yang lain.
2. Alasan yang kedua, hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi *Cobb- Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukanbesaran elastisitas.
3. Alasan ketiga, besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukan tingkat besaran *return to scale.*

### Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi

#### Modal

Modal merupakan salah satu faktor terpenting dari kegiatan produksi. Bagi perusahaan yang baru berdiri atau mulai menjalankan usahanya, modal digunakan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha, sedangkan bagi perusahaan atau bidang usaha maupun bisnis yang sudah berdiri lama, modal biasanya digunakan untuk dapat mengembangkan usaha maupun memperluas pangsa pasar dari bisnis dan usaha tersebut. Menurut Sukirno (2009), modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Berdasarkan sifatnya, modal dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Modal Investasi/Modal Tetap

Modal Investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang, biasanya umurnya lebih dari 1 tahun. Penggunaan modal investasi jangka panjang untuk membeli aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, peralatan, dan kendaraan.

1. Modal Kerja/Modal Lancar

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat sedang beroperasi. Modal kerja digunakan untuk jangka pendek dan beberapa kali pakai dalam satu proses produksi.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Kemudian berdasarkan kepemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

#### Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor penting untuk memperlancar proses produksi, oleh karena itu perlu di adakan perencanaan dan pengaturan terhadap bahan dasar ini baik mengenai kuantitas maupun kualitasnya. Secara umum, bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain. Menurut Mulyadi (2005 : 275) bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Sedangkan bahan baku yang diperoleh dapat berasal dari pembelian lokal, pembelian import, atau bisa juga berasal dari pengolahan sendiri. Adapun jenis – jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah :

1. Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung atau direct material adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di keluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

1. **Bahan Baku Tidak langsung**
2. Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan indirect material, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan.

Sebagai contoh jenis dari bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri adalah apabila barang jadi yang dihasilkan adalah meja dan kursi , maka yang merupakan bahan baku langsung dari pembuatan meja dan kursi tersebut adalah Kayu, sedangkan yang termasuk kedalam bahan baku tidak langsung adalah paku dan plamir yang berfungsi sebagai perekat kayu dan dasar cat untuk kursi yang dihasilkan.

#### Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 2002). Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (1985) dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, tenaga kerja *(man* power*)* adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan hanya dilihat dari ketersediaannya tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja. Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri, pembagian kerja menghasilkan pembagian kemampuan produksi para pekerja, setiap pekerjaan menjadi lebih efisien dari sebelumnya.

Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokkan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Berikut beberapa klasifikasi tenaga kerja yang telah dikelompokkan, yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan penduduknya, klasifikasi tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

1. Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

Berdasarkan batas waktu, klasifikasi tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

1. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas, yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan kedalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kualitasnya, klasifikasi tenaga kerja dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Tenaga kerja terdidik : Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.
2. Tenaga kerja terlatih : Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.
3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih : Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

## Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang didukung oleh penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang digunakan bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis dan membantu penulis dalam melakukan analisis. Maka ringkasan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Endoy Dwi Yuda Lesmana (2014), meneliti mengenai *“Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik Kaca. (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik-Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kec. Gudo Kab. Jombang)”.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis pengaruh modal, tenaga kerja, dan lama usaha terhadap produksi manik – manik kaca di Sentra Industri Kerajinan Manik – Manik Kaca dan untuk mengetahui variabel yang dominan. Teori yang digunakan sehubungan dengan faktor produksi yaitu teori produksi yang berkaitan dengan fungsi produksi. Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara dari Sentra Industri Kerajinan Manik – Manik Kaca. Untuk mencapai tujuan, peneliti melakukan analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dengan alat bantu *software* SPSS 16.0. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji F dan uji t dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor produksi modal, tenaga kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap produksi Manik – Manik Kaca, sedangkan lama usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi Manik – Manik Kaca dan variabel yang dominan mempengaruhi produksi Manik – Manik Kaca adalah tenaga kerja. Koefisien Determinasi (R2) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 91,2% terhadap produksi Manik-Manik Kaca dan sisanya sebesar 8,8% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.
2. Ayu Mutiara (2010), meneliti mengenai *“Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Krobokan)”.* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis pengaruh bahan baku industri terhadap produksi tempe, menganalisis pengaruh bahan bakar terhadap produksi tempe, menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tempe Populasi dalam penelitian ini adalah industri tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang yang berjumlah 49 industri tempe. Jumlah sampel industri tempe yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 industri tempe. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner dengan teknik purposive sampling. Kemudian dilakukan metode yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji F dan uji t, analisi koefisien determinasi (R2), Untuk menaganalis data menggunakan soft ware SPSS versi 10.0. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji t variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi tempe. Kemudian melalui uji t dapat diketahui bahwa variabel bahan bakar berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tempe. Sedangkan berdasarkan uji simultan (uji F) bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap produksi tempe di Kelurahan Krobokan Kota Semarang. Besarnya R2 sebesar 0,960 artinya 96,0 persen variasi produksi tempe dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (bahan baku, bahan bakar dan tenaga kerja), dan sisanya sebesar 4,0 persen dijelaskan variabel lain di luar model.
3. Teguh Hany Wicaksono (2014), meneliti mengenai *“Analisis Variabel – Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Keripik Tempe di Kota Malang”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah modal, jumlah biaya bahan baku, jumlah tenaga kerja, dan lama usaha terhadap jumlah produksi pada Sentra Industri Kecil Keripik Tempe Sanan di Kota Malang dan mengidentifikasi variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap jumlah produksi pada Sentra Industri Kecil Keripik Tempe Sanan di Kota Malang. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisa regresi berganda dan menggunaka data primer dan sekunder yang didat dari hasil survey. Variabel independen yang digunakan adalah jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan biaya bahan baku dan lama usaha. Sedangkan variabel dependennya adalah jumlah produksi. Hasil analisis yang diperoleh dari hasil penelitian menyebutkan bahwa modal, tenaga kerja, dan biaya bahan baku dan lama usaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi pada Industri Kecil Keripik Tempe di Kota Malang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang dominan terhadap jumlah produksi pada Industri Kecil Keripik Tempe di Kota Malang.
4. Devia Setiawati (2013), melakukan penelitian mengenai *“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Tempe Pada Sentra Industri Tempe Di Kecamatan Sukoreja Kabupaten Kendal”.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : (1) Keadaan produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal cenderung menu­run dan tidak mengalami kenaikan yang signifikan? (2) Pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku terhadap hasil produksi tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupat­en Kendal secara bersama-sama maupun parsial?. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif presentase dan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) Produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal cenderung tetap disebabkan karena harga kedelai yang fluktuatif sehinga para pengusaha tempe tidak dapat meningkatkan kapasitas produksinya. (2) Secara bersama-sama variabel modal (X1), tenaga kerja (X2) dan bahan baku (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil produksi. Secara parsial variabel modal dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi tempe sedangkan bahan baku perpengaruh sig­nifikan terhadap hasil prosuksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen mem­pengaruhi variabel dependen sebesar 88,7% selain itu harga kedelai yang fluktu­atif dapat mempengaruhi kapasitas produksi tempe pada sentra industri tempe di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Bagi pemilik usaha industri tempe hen­daknya juga berusaha untuk mengembangkan industri ini dengan cara mencari dan membuka saluran pemasaran baru untuk meningkatkan jumlah produksi tempe.
5. Fauziah (2013), melakukan penelitian mengenai *“Analisis Fungsi Produksi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Industri Tahu Cibuntu Kota Bandung”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada proses produksi tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung telah mencapai efisiensi optimum dan untuk mengetahui bagaimana tingkat skala produksi (Returns to Scale) pada proses produksi tahu di Cibuntu Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengusaha industri tahu Cibuntu yang berjumlah sebanyak 170 pengusaha dan dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 63 orang pengusaha. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitik dengan teknis analisis data menggunakan model fungsi Cobb-Douglas. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan faktor produksi kedelai, kunyit, garam, tenaga kerja dan bahan bakar tidak mencapai efisiensi optimum. Maka untuk mencapai efisiensi optimum pengusaha perlu melakukan strategi pengurangan atau penambahan dalam penggunaan faktor-faktor produksi sehingga hasil produksi tahu dapat meningkat dan dengan tingkat penggunaan faktor produksi yang optimum. Berdasarkan hasil penelitian, skala produksi pada industri tahu berada pada tahap Decreasing returns to scale. Ini menunjukkan bahwa proporsi penambahan masukan produksi melebihi proporsi penambahan produksi.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian – penelitian sebelumnya adalah mnejelaskan tentang industri kecil. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian – penelitian yang sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel modal, bahan baku, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi boneka. Penelitian akan dilakukan di Sentra Industri Boneka dengan studi kasus di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksiboneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

Produksi merupakan proses dimana input diubah menjadi output. Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Maka diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa. ( Purwo, Minto 2000 : 44 ).

Hubungan antara modal dengan hasil produksi, yaitu modal merupakan pengaruh awal dari terjadinya suatu proses produksi yang mana input modal merupakan input terpenting untuk pembiayaan suatu proses produksi. Modal juga merupakan faktor penunjang dalam mempercepat atau menambah kemampuan dalam memproduksi. Semakin banyak atau besar modal yang dikeluarkan, maka dapat meningkatkan hasil produksi. Produksi boneka Kelurahan Warung Muncang dapat dipengaruhi oleh jumlah modal yang digunakan dalam melakukan produksi, dalam bentuk modal tetap dan modal operasional. Modal tetap yang digunakan dapat berupa sejumlah uang yang dikeluarkan pada saat pertama membuka usaha dan jumlah mesin yang digunakan dalam proses produksi, sedangkan modal operasional dapat berupa jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan dan juga untuk membayar gaji karyawan. Semakin tinggi modal maka semakin banyak output yang dihasilkan. Contohnya, semakin tinggi modal yang digunakan untuk membeli banyak mesin yang digunakan dalam proses produksi boneka, maka semakin banyak pula produksi boneka yang dihasilkan, dan sebaliknya semakin sedikit mesin yang digunakan maka semakin rendah produksi boneka yang dihasilkan, seperti dalam penelitian yang dilakukan Wicaksono, Teguh Hany (2014) yang berjudul “Analisis Variabel – Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Pada Industri Kecil Keripik Tempe Di Kota Malang”.

Hubungan bahan baku dengan hasil produksi yaitu bahwa bahan baku sangatlah penting dalam proses produksi, apabila bahan baku tidak tersedia, maka proses produksi tidak dapat dilakukan. Jika bahan baku bertambah, maka hasil produksi boneka pun akan bertambah, dan sebaliknya jika bahan baku berkurang maka hasil produksi boneka pun akan berkurang. Namun, apabila biaya bahan baku meningkat, perusahaan biasanya akan mengurangi jumlah produksi atau menaikkan harga jual output untuk menekan biaya produksi yang meningkat. Namun jika harga output naik, hal itu akan berpengaruh terhadap permintaan output yang menurun, dan produksi pun ikut menurun. Dan sebaliknya, semakin banyak ketersediaan bahan baku dan semakin terjangkau harga bahan baku maka akan semakin banyak hasil produksi boneka yang dihasilkan karena bahan baku merupakan bahan mentah yang diproses menjadi barang jadi yang lebih bernilai yaitu boneka, seperti dalam penelitian yang dilakukan Mutiara, Ayu (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe Di Kota Semarang”.

Hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan produksi, yaitu tenaga kerja merupakan roda penggerak dalam pembuatan boneka. Tenaga kerja merupakan faktor dominan dalam proses produksi boneka. Tenaga kerja dibutuhkan untuk melakukan transformasi dari bahan mentah menjadi barang jadi. Dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja, maka hasil produksi boneka akan semakin meningkat karena proses produksi akan lebih cepat dan boneka yang dihasilkan pun lebih banyak. Begitu pula sebaliknya, jika tenaga kerja dikurangi, maka hasil produksi boneka akan berkurang, seperti dalam penelitian yang dilakukan Lesmana, Endoy Dwi Yuda (2014) yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik – Manik Kaca. (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Manik – Manik Kaca Desa Plumbon Gambang Kec. Gudo Kab. Jombang)”.

Hasil produksi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen sedangkan variabel bebasnya adalah modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dilihat melalui skema kerangka pemikiran dibawah ini.

Modal (M)

Wicaksono (2014) Setiawati (2013)

Hasil Produksi Boneka

(PB)

Nilai Bahan Baku (BB)

Mutiara (2010)

Tenaga Kerja (TK)

Lesmana (2013)

**Gambar 2.4**

**Kerangka Pemikiran**

## Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan melalui hipotesis baru didasarkan teori, dan belum menggunakan fakta. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap produksi boneka. Hipotesis sementara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga terdapat pengaruh positif modal terhadap hasil produksi boneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang.
2. Diduga terdapat pengaruh positif nilai bahan baku terhadap hasil produksi boneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang.
3. Diduga terdapat pengaruh positif tenaga kerja terhadap hasil produksi boneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang.